Jurnal Pengabdian Masyarakat:
Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan
ISSN (Online): 21008-3407
DOI: 10.59818/jpm.v5i6.2603
Vol. 6, No. 5, September 2026

Pelatihan Dasar Master of Ceremony sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep

Ridy Sulhana[1], R. Raditya Wira Fabri[2], Annisa Syakina[4], Akis Jasuli[5] & Ria Natalia[5]
[1,2,3,4,5] Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Sumenep, Indonesia, 69451
Telp: (0328) 6771010
E-mail: ridysulhana@unibamadura.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-09-13
Revised : 2025-09-27
Accepted : 2025-09-29

KEYWORDS
Master of Ceremony Self-confidence
Public speaking skill
Orphanage children

KATA KUNCI Pelatihan
MC Kepercayaan diri
Public speaking
Anak panti asuhan

ABSTRAC
Public communication skills and self-confidence are an important part of developing soft skills in adolescents, but remain a challenge for children in orphanages who have limited opportunities to appear in public spaces. Based on these conditions, this community service activity aims to increase the self-confidence of children at the Muhammadiyah Sumenep Orphanage through basic Master of Ceremony (MC) training. This activity was carried out using a qualitative descriptive approach through practice-based training attended by approximately two high school students from the Muhammadiyah Sumenep Orphanage. Three participants were selected as the main subjects for practice in order to obtain a more in-depth observational picture of changes in communication behavior. The results showed that MC training was able to encourage the participants' courage to perform, improve their understanding of the structure of hosting an event, and improve their mastery of intonation and body language, although some participants still needed further training to achieve consistent performance. These findings are descriptive and reflective and show that MC training has the potential to be a strategy for strengthening the confidence of children in orphanages in the context of community service.

ABSTRAK
Keterampilan komunikasi publik dan kepercayaan diri merupakan bagian penting dari pengembangan *soft skill* anak remaja, namun masih menjadi tantangan bagi anak panti asuhan yang memiliki keterbatasan kesempatan untuk tampil di ruang publik. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep melalui kegiatan pelatihan dasar *Master of Ceremony* (MC). Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pelatihan berbasis praktik yang diikuti oleh sekitar 2 anak Panti Asuhan Muhammmadiyah Sumenep tingkat SMA. Tiga peserta dipilih sebagai subjek praktik utama untuk memperoleh gambaran observasi yang lebih mendalam terhadap perubahan perilaku komunikasi. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan MC mampu mendorong keberanian tampil peserta, meningkatkan pemahaman terhadap struktur membawakan acara, serta memperbaiki penguasaan intonasi dan bahasa tubuh, walaupun sebagian peserta masih memerlukan latihan lanjutan untuk mencapai konsistensi performa. Temuan ini bersifat deskriptif dan reflektif dan menunjukkan bahwa pelatihan MC dapat berpotensi menjadi strategi penguatan kepercayaan diri anak panti asuhan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat.

1. Pendahuluan

Kemampuan komunikasi publik merupakan keterampilan penting dalam pengembangan soft skills remaja, khususnya dalam membangun kepercayaan diri dan kesiapan sosial. Keterampilan ini mencakup aspek verbal dan nonverbal, seperti penguasaan intonasi, bahasa tubuh, serta struktur penyampaian pesan (Lestari & Nugroho, 2020). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan komunikasi publik terbukti efektif meningkatkan keberanian tampil dan partisipasi kelompok sasaran melalui pendekatan berbasis praktik langsung (Hartini & Chumaeson, 2021).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan *public speaking* sering dijadikan sebagai strategi penguatan *soft skills* bagi kelompok sasaran yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan nonformal. Kegiatan pelatihan berbasis praktik terbukti efektif meningkatkan partisipasi, keberanian berbicara, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur (Sabrina & Ananta, 2023; Asmawan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi publik memiliki peran strategis dalam mendukung pemberdayaan masyarakat.

Anak panti asuhan merupakan kelompok yang rentan mengalami keterbatasan dalam pengembangan kepercayaan diri, khususnya dalam kemampuan berbicara di depan umum. Lingkungan sosial yang terbatas serta minimnya kesempatan tampil di ruang publik sering kali menyebabkan anak panti asuhan kurang percaya diri dan cenderung pasif dalam komunikasi (Saeni et al., 2022; Agustina et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi berupa pelatihan komunikasi publik menjadi kebutuhan penting bagi anak panti asuhan sebagai bagian dari pembinaan karakter dan kesiapan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* di lingkungan panti asuhan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keberanian tampil dan kemampuan komunikasi anak asuh. Pelatihan pidato dan praktik berbicara di depan audiens terbukti membantu peserta mengurangi rasa gugup dan meningkatkan rasa percaya diri (Mutholingah & Ningrum, 2023; Kadek et al., 2023). Hasil ini memperkuat pandangan bahwa latihan berbasis pengalaman langsung efektif dalam membangun keterampilan komunikasi publik.

Selain pelatihan *public speaking* secara umum, pelatihan *Master of Ceremony* (MC) merupakan bentuk spesifik dari komunikasi publik yang menekankan pada penguasaan struktur acara, pengaturan intonasi, pengendalian suasana, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan MC dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta sekaligus melatih kemampuan berbicara secara sistematis dan komunikatif (Wahyuni et al., 2022; Fitriani et al., 2024). Pelatihan MC juga dinilai relevan untuk remaja karena memberikan pengalaman praktis berbicara dalam konteks formal.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan MC telah diterapkan pada berbagai kelompok, seperti siswa, mahasiswa, dan komunitas masyarakat, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta (Hidayat et al., 2022; Niswah et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kelompok pendidikan formal dan masyarakat umum, belum secara spesifik menyasar anak panti asuhan sebagai subjek utama.

Berdasarkan bahasan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun pelatihan *public speaking* dan MC telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pelatihan dasar MC sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* anak panti asuhan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut, khususnya dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep, dengan harapan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik bagi pengembangan program pelatihan komunikasi bagi anak panti asuhan (Saeni et al., 2022; Agustina et al., 2024).

Kemampuan berkomunikasi secara efektif di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu keterampilan penting dalam pengembangan diri remaja, khususnya dalam membangun kepercayaan diri dan kesiapan sosial. *Public speaking* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara secara verbal, tetapi juga mencakup penguasaan bahasa tubuh, intonasi suara, pengelolaan emosi, serta kemampuan menyusun pesan secara terstruktur (Lestari & Nugroho, 2020). Dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, keterampilan ini menjadi semakin penting sebagai bagian dari pengembangan *soft skills* yang relevan dengan tuntutan sosial dan profesional masa kini (Hartini & Chumaeson, 2021).

Salah satu bentuk praktik *public speaking* yang aplikatif adalah peran Master of Ceremony (MC). Master of Ceremony (MC) merupakan individu yang bertugas memandu jalannya suatu acara secara

sistematis, komunikatif, dan terkontrol, baik dalam acara formal maupun nonformal. Peran MC menuntut kemampuan komunikasi lisan yang baik, penguasaan struktur acara, serta kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan audiens (Wahyuni et al., 2022). Oleh karena itu, pelatihan MC sering digunakan sebagai media pembelajaran komunikasi publik yang kontekstual dan berbasis praktik langsung (Fitriani et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dan MC dapat meningkatkan kepercayaan diri, keberanian tampil, serta keterampilan komunikasi peserta didik dan remaja. Penelitian terdahulu menghasilkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu membantu peserta mengurangi kecemasan berbicara di depan umum dan meningkatkan penguasaan teknik komunikasi formal (Prasetyo & Sari, 2021; Mashudi et al., 2020). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan komunikasi publik juga terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan *soft skills* kelompok rentan, seperti remaja komunitas dan anak panti asuhan (Saeni et al., 2022; Agustina et al., 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks sekolah formal, mahasiswa, atau komunitas umum. Kajian yang secara khusus menempatkan anak panti asuhan sebagai subjek utama dalam pelatihan MC masih relatif terbatas. Padahal, anak panti asuhan memiliki tantangan psikososial tersendiri, terutama terkait kepercayaan diri, keberanian tampil, dan pengalaman komunikasi di ruang publik (Kadek et al., 2023). Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pengembangan komunikasi publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan dasar Master of Ceremony serta merefleksikan kontribusinya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep.

Urgensinya adalah anak panti asuhan merupakan kelompok yang rentan mengalami keterbatasan kepercayaan diri akibat minimnya kesempatan berinteraksi di ruang publik. Sejumlah studi pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan public speaking mampu memberikan dampak positif terhadap keberanian tampil dan penguatan psikososial anak panti asuhan (Saeni et al., 2022; Agustina et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan bentuk pelatihan yang aplikatif dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Dalam konteks anak panti asuhan, keterbatasan lingkungan sosial dan minimnya kesempatan tampil di ruang publik berpotensi memperkuat rasa kurang percaya diri dan kecemasan berbicara. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang terencana dan aplikatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pelatihan *public speaking* yang berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keberanian tampil dan kepercayaan diri anak panti asuhan secara signifikan (Saeni et al., 2022; Agustina et al., 2024).

Pelatihan MC memiliki urgensi tersendiri karena tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi terstruktur, pengendalian intonasi, penguasaan bahasa tubuh, serta kemampuan mengelola suasana acara. Pelatihan MC dinilai relevan bagi remaja karena memberikan pengalaman komunikasi formal yang aplikatif dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri secara bertahap (Wahyuni et al., 2022; Fitriani et al., 2024).

Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pelatihan MC memiliki urgensi akademik dan sosial. Secara akademik, kegiatan ini memperkaya praktik pengabdian masyarakat dengan pendekatan komunikasi terapan yang belum banyak dikaji pada subjek anak panti asuhan. Secara sosial, kegiatan ini berkontribusi pada pemberdayaan anak panti asuhan agar memiliki keterampilan komunikasi yang dapat menunjang peran sosial mereka di masyarakat (Hidayat et al., 2022; Niswah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu bentuk praktik komunikasi publik yang aplikatif adalah Master of Ceremony (MC). Peran MC menuntut kemampuan berbicara terstruktur, pengendalian suasana, serta kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan audiens (Wahyuni et al., 2022). Pelatihan MC dinilai relevan sebagai media pembelajaran komunikasi publik berbasis pengalaman langsung.

2. Tinjauan Literatur

Penelitian tentang pelatihan *Master of Ceremony* (MC), *public speaking*, dan kepercayaan diri telah banyak dilakukan di konteks pendidikan, pemberdayaan remaja, dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Secara umum, *public speaking* dipahami sebagai kemampuan menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens, yang mencakup keterampilan verbal maupun nonverbal seperti intonasi suara, bahasa tubuh, dan struktur bicara

(Prasetyo & Sari, 2021; Lestari & Nugroho, 2020). Dalam penelitian di sekolah formal, pelatihan *public speaking* terbukti mampu memperkuat keterampilan komunikasi siswa serta mengurangi kecemasan berbicara di depan umum melalui praktik langsung (Hartini & Chumaeson, 2021).

Pelatihan *public speaking* juga telah diterapkan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, yang fokus utamanya adalah pemberdayaan keterampilan komunikasi bagi kelompok rentan. Saeni et al. (2022) menunjukkan bahwa program pelatihan *public speaking* di Panti Asuhan Sakinah Depok berhasil meningkatkan rasa percaya diri anak asuh secara signifikan setelah melalui sesi praktik dan simulasi. Temuan senada dilaporkan oleh Mutholingah dan Ningrum (2023), yang mendapati bahwa pelatihan pidato membantu santri panti asuhan mengurangi rasa gugup dan menumbuhkan kemampuan berbicara secara lebih terstruktur.

Dalam kajian yang lebih luas, pelatihan *public speaking* tidak hanya terkait pada kemampuan verbal, tetapi juga pada aspek pengembangan soft skills yang lebih holistik. Agustina et al. (2024) mengemukakan bahwa pelatihan ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan interpersonal peserta, sedangkan Sabrina dan Ananta (2023) menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat memperkuat keberanian tampil, kemandirian, dan kesiapan sosial remaja. Hal ini menunjukkan hubungan antara pelatihan komunikasi publik dengan aspek psikologis seperti keyakinan diri, kontrol emosi, dan pengelolaan audiens.

Secara spesifik pada pelatihan *Master of Ceremony*, beberapa studi menggarisbawahi perannya sebagai media latihan *public speaking* yang kontekstual dan aplikatif. Wahyuni et al. (2022) melaporkan bahwa pelatihan MC efektif membantu peserta memahami struktur acara, teknik pengaturan tempo bicara, dan manajemen suasana, yang secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri berbicara dalam situasi formal. Fitriani et al. (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengalaman berbicara dalam peran MC mampu mempercepat adaptasi peserta terhadap tuntutan komunikasi publik.

Namun demikian, terdapat kelemahan dan keterbatasan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks sekolah atau universitas, sementara penelitian yang menempatkan anak panti asuhan sebagai subjek utama masih sangat terbatas. Walaupun Saeni et al. (2022) dan Mutholingah & Ningrum (2023) memberikan gambaran awal pada panti asuhan, studi yang menggabungkan pelatihan MC dengan pengukuran kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* dalam konteks pengabdian kepada masyarakat belum banyak ditemukan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam tentang pengaruh pelatihan MC terhadap anak panti asuhan, terutama pada aspek peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi formal.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bukti yang bertentangan terkait tingkat efektifitas pelatihan komunikasi dalam jangka panjang. Misalnya, studi oleh Nugroho et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan *public speaking* mampu menunjukkan peningkatan awal keterampilan, namun efek berkelanjutannya masih bergantung pada latihan lanjutan dan pembiasaan. Temuan ini menegaskan perlunya strategi penguatan berkelanjutan setelah program pelatihan selesai.

Berdasarkan tinjauan ini, Pelatihan dasar *Master of Ceremony* dalam kegiatan ini dipahami sebagai proses pembelajaran komunikasi publik berbasis praktik langsung. Secara konseptual, pelatihan MC memberikan pengalaman berbicara terstruktur yang melibatkan penguasaan materi, intonasi suara, bahasa tubuh, dan interaksi dengan audiens. Proses tersebut berkontribusi pada peningkatan kemampuan *public speaking* yang pada akhirnya berdampak pada penguatan kepercayaan diri peserta. Dengan demikian, pelatihan MC diposisikan sebagai media penguatan komunikasi publik yang bersifat aplikatif dalam konteks pengabdian kepada masyarakat.

3. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses serta hasil pelatihan dasar MC dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Paradigma ini digunakan karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat atau hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan fenomena sosial berupa perubahan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* anak panti asuhan setelah mengikuti pelatihan MC.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada lokasi kegiatan, yakni Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep. Subjek penelitian berjumlah sekitar 20 anak panti asuhan tingkat SMA, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Dari keseluruhan peserta, tiga anak panti asuhan dipilih untuk melakukan praktik langsung sebagai MC dan

dijadikan fokus observasi mendalam. Pemilihan subjek praktik dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai kemampuan *public speaking* dan kepercayaan diri peserta setelah pelatihan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah penyampaian materi pelatihan yang mencakup pengenalan peran MC, teknik dasar *public speaking*, penguasaan intonasi suara, bahasa tubuh, serta struktur membawakan acara. Tahap kedua adalah pelaksanaan praktik langsung, di mana peserta diminta memerankan MC dalam simulasi acara sederhana. Tahap ketiga adalah evaluasi hasil pelatihan melalui observasi dan penilaian performa peserta setelah pelatihan. Seluruh peserta memperoleh materi dan perlakuan yang sama, sehingga variabel perlakuan dikontrol secara seragam tanpa adanya kelompok pembanding atau kontrol.

Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap proses pelatihan dan praktik peserta, dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan, serta hasil evaluasi performa peserta setelah pelatihan. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk memastikan keabsahan data, kegiatan pengabdian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, praktik langsung, dan dokumentasi kegiatan. Penyusunan metode ini diharapkan memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi kegiatan serupa dalam konteks dan subjek yang sebanding.

4. Hasil

Hasil kegiatan pengabdian diperoleh dari pelaksanaan pelatihan dasar MC yang diikuti oleh sekitar 20 anak Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep. Data dikumpulkan melalui observasi, praktik langsung, dan dokumentasi kegiatan. Fokus utama hasil kegiatan pengabdian ini adalah kepercayaan diri peserta setelah mengikuti pelatihan, sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Pada tahap awal, sebagian peserta masih terlihat ragu dan kurang percaya diri untuk tampil di depan audiens. Hal ini ditunjukkan melalui sikap tubuh yang kaku, suara yang kurang stabil, serta minimnya kontak mata. Namun, setelah mengikuti penyampaian materi dan sesi praktik, peserta mulai menunjukkan perubahan perilaku komunikasi, terutama dalam keberanian untuk mencoba tampil dan menyampaikan materi secara lisan. Hasil praktik langsung terhadap tiga peserta yang diminta memerankan MC menunjukkan adanya variasi kemampuan. Untuk memperjelas hasil observasi, temuan lapangan disajikan dalam Tabel hasil observasi berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan MC Peserta Praktik

Aspek yang Dinilai	Temuan Utama
Kepercayaan diri	Peserta berani tampil, meskipun sebagian masih menunjukkan rasa gugup
Intonasi suara	Suara cukup jelas, namun tempo bicara belum konsisten
Bahasa tubuh	Kontak mata mulai terbentuk, tetapi gestur masih terbatas
Struktur acara	Peserta mampu menyusun pembukaan, isi, dan penutup secara sederhana

Selama pelaksanaan kegiatan, tantangan utama yang dihadapi adalah rasa gugup awal peserta serta keterbatasan waktu latihan. Namun, respons peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan keberanian mencoba tampil meskipun masih dalam tahap awal penguasaan teknik MC.

Pada bagian pembahasan, hasil kegiatan pengabdian ini dapat diintegrasikan dengan temuan penelitian terdahulu. Peningkatan keberanian tampil dan pemahaman struktur acara sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni et al. (2022) dan Fitriani et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan MC efektif sebagai media latihan *public speaking* yang kontekstual. Selain itu, temuan mengenai masih adanya rasa gugup pada sebagian peserta juga menguatkan hasil penelitian Nugroho et al. (2025) yang menyebutkan bahwa pelatihan komunikasi publik memerlukan proses berkelanjutan agar keterampilan peserta berkembang secara optimal.

Dalam konteks anak panti asuhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan MC memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi formal. Temuan ini mendukung hasil penelitian Saeni et al. (2022) dan Agustina et al. (2024) yang menegaskan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pelatihan *public speaking*

mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan *soft skills* kelompok rentan. Dengan demikian, pelatihan MC tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelatihan teknis, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan psikososial anak panti asuhan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dasar MC mampu menjadi model kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* anak panti asuhan. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung merupakan pendekatan yang relevan dalam pengembangan keterampilan komunikasi publik remaja, sekaligus membuka peluang pengembangan model pelatihan MC yang lebih berkelanjutan di lingkungan panti asuhan.

5. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dasar MC mampu meningkatkan keberanian tampil dan kemampuan komunikasi lisan peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis praktik langsung efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan berbicara di depan umum pada remaja, khususnya ketika peserta diberi ruang untuk simulasi dan pengalaman nyata tampil di hadapan audiens (Hartini & Chumaeson, 2021; Prasetyo & Sari, 2021; Mashudi et al., 2020).

Peningkatan pemahaman peserta terhadap struktur membawakan acara, seperti pembukaan, penyampaian inti, dan penutupan, juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pelatihan MC merupakan bentuk latihan *public speaking* yang kontekstual dan aplikatif. Pelatihan MC membantu peserta mengelola alur komunikasi formal dan meningkatkan rasa percaya diri melalui peran yang jelas dan terstruktur (Wahyuni et al., 2022; Fitriani et al., 2024; Nugroho et al., 2021).

Hasil kegiatan pengabdian ini menguatkan pandangan bahwa pelatihan *public speaking* berperan penting dalam pengembangan *soft skills* kelompok rentan. Beberapa penelitian pengabdian menunjukkan bahwa intervensi komunikasi publik mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan keberanian tampil anak panti asuhan maupun remaja komunitas, meskipun dengan durasi pelatihan yang relatif singkat (Saeni et al., 2022; Agustina et al., 2024; Sabrina & Ananta, 2023).

Temuan terkait masih adanya peserta yang menunjukkan rasa gugup dan keterbatasan dalam intonasi serta bahasa tubuh menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* bersifat prosesual dan memerlukan latihan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum tidak selalu bersifat instan, melainkan bergantung pada frekuensi latihan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan belajar (Lestari & Nugroho, 2020; Nugroho et al., 2021; Hidayat et al., 2022).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan pada konteks sekolah formal dan mahasiswa, kegiatan pengabdian ini memperluas kajian dengan menempatkan anak panti asuhan sebagai subjek utama. Hal ini menjadi kontribusi penting karena literatur menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pelatihan MC secara spesifik pada anak panti asuhan dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat (Saeni et al., 2022; Niswah et al., 2025; Agustina et al., 2024).

Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan hasil pelatihan *public speaking* dalam jangka panjang. Studi tertentu menemukan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi cenderung menurun apabila tidak disertai dengan program lanjutan atau pendampingan berkelanjutan. Temuan ini relevan dengan hasil kegiatan pengabdian ini yang menunjukkan perlunya tindak lanjut pelatihan agar peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* peserta dapat dipertahankan (Mashudi et al., 2020; Nugroho et al., 2021; Hartini & Chumaeson, 2021).

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa pelatihan dasar MC merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak panti asuhan. Temuan kegiatan pengabdian ini memperkaya literatur pengabdian kepada masyarakat dengan menegaskan pentingnya pelatihan komunikasi publik berbasis praktik langsung sebagai strategi pemberdayaan psikososial remaja (Wahyuni et al., 2022; Saeni et al., 2022; Fitriani et al., 2024). Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi pelatihan yang singkat, jumlah peserta praktik yang terbatas, serta belum adanya pendampingan lanjutan. Keterbatasan tersebut memengaruhi konsistensi peningkatan performa peserta. Namun demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan MC berpotensi dikembangkan sebagai program berjenjang dan berkelanjutan dalam pembinaan anak panti asuhan, khususnya dalam penguatan kepercayaan diri dan komunikasi publik.

6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dasar Master of Ceremony menunjukkan kontribusi positif dalam meningkatkan keberanian tampil dan kepercayaan diri anak Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep. Pelatihan berbasis praktik membantu peserta memahami struktur komunikasi formal serta mengembangkan kemampuan dasar berbicara di depan umum. Untuk pengembangan selanjutnya, direkomendasikan pelaksanaan pelatihan secara berjenjang, pendampingan rutin, serta replikasi program pada konteks panti asuhan lain guna memperkuat keberlanjutan dampak kegiatan.

7. Referensi

Agustina, R., Putri, D. A., & Rahman, M. (2024). Penguatan soft skills komunikasi melalui pelatihan public speaking pada anak panti asuhan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *9*(1), 55–63.

Asmawan, M. C., Prasetyo, D., & Lestari, N. (2024). Pelatihan komunikasi publik sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *10*(1), 1–10.

Fitriani, D., Ramadhan, A., & Yusuf, M. (2024). Pelatihan master of ceremony untuk meningkatkan keterampilan komunikasi formal remaja. *Jurnal Abdimas Komunikasi*, *6*(1), 45–54.

Hartini, S., & Chumaeson, W. (2021). Pelatihan public speaking berbasis praktik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, *8*(2), 143–152.

Hidayat, A., Nurhadi, M., & Saputra, Y. (2022). Pelatihan komunikasi publik dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas. *Jurnal Abdimas Humaniora*, *4*(2), 87–95.

Kadek, N. P., Sari, L. P., & Wijaya, I. M. (2023). Pelatihan pidato sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri anak panti asuhan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *7*(2), 101–109.

Lestari, E., & Nugroho, B. (2020). Kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *9*(1), 67–75.

Mashudi, T., Hidayah, N., & Pratama, R. (2020). Pengembangan keterampilan komunikasi melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *15*(2), 89–98.

Mutholingah, S., & Ningrum, R. S. (2023). Pelatihan pidato untuk meningkatkan keberanian tampil anak panti asuhan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *8*(1), 34–42.

Niswah, L., Fauziyah, A., & Kurniawan, H. (2024). Pelatihan soft skills komunikasi dalam program pengabdian masyarakat berbasis remaja. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, *11*(1), 22–30.

Nugroho, D., Setiawan, A., & Pramudya, Y. (2021). Efektivitas pelatihan public speaking terhadap peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, *5*(2), 110–118.

Nugroho, D., Wijaya, R., & Saputri, L. (2024). Tantangan keberlanjutan pelatihan public speaking dalam pengembangan soft skills. *Jurnal Pengembangan SDM*, *3*(1), 15–24.

Prasetyo, H., & Sari, P. (2021). Pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *6*(1), 25–33.

Saeni, A., Hidayat, M., & Rahmawati, D. (2022). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri anak panti asuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(2), 78–86.

Sabrina, A., & Ananta, R. (2023). Pelatihan komunikasi berbasis praktik dalam pemberdayaan remaja komunitas. *Jurnal Abdimas Sosial*, *5*(1), 40–49.

Wahyuni, S., Laili, N., & Prakoso, A. (2022). Pelatihan master of ceremony sebagai media penguatan keterampilan public speaking. *Jurnal Komunikasi Terapan*, *4*(2), 99–108.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).